



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
TINGKAT STRES PADA SISWA SMA**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Dewi Hidayanti

NIM : 30901900051

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

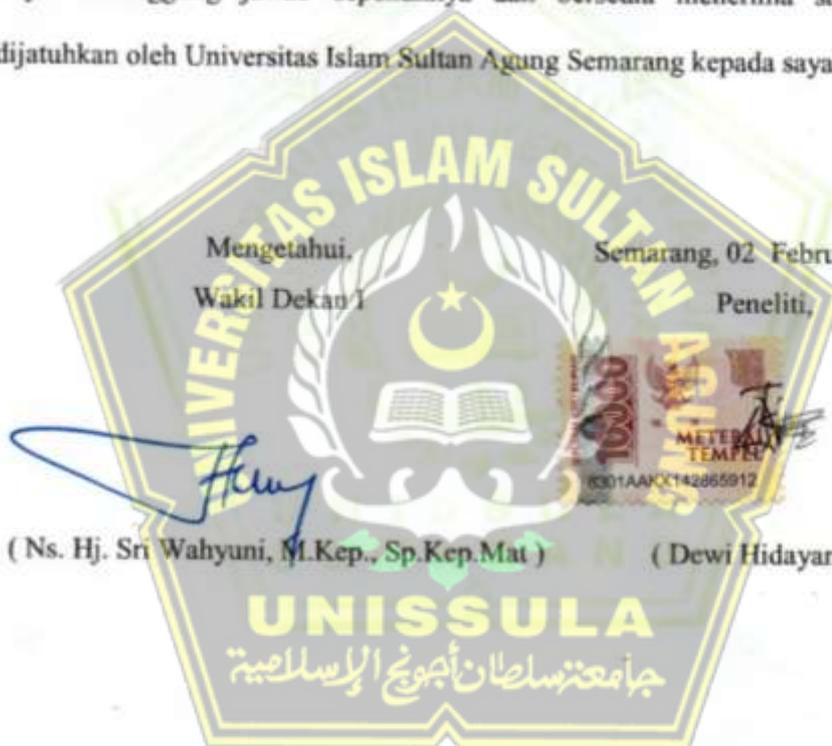
Mengetahui,
Wakil Dekan I

Semarang, 02 Februari 2023

Peneliti,

(Ns. Hj. Sri Wahyuni, Nl.Kep., Sp.Kep.Mat)

(Dewi Hidayanti)





**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
TINGKAT STRES PADA SISWA SMA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Disusun Oleh :

Dewi Hidayanti

NIM : 30901900051

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT STRES PADA SISWA SMA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dewi Hidayanti

NIM : 30901900051

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada :

Pembimbing I

Pembimbing II

Tanggal : 30 Januari 2023

Tanggal : 30 Januari 2023



Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep

NIDN. 06.2302.8802



Wahyu Endang Setyowati, SKM., M.Kep

NIDN. 06.1207.7404

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT STRES PADA SISWA SMA

Disusun oleh:

Nama : Dewi Hidayanti
NIM : 30901900051

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima :

Penguji I,

Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M.Kep., Sp.Kep

NIDN. 06.1408.7702

Penguji II,

Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep.

NIDN. 06.2302.8802

Penguji III,

Wahyu Endang Setyowati, SKM., M.Kep.

NIDN. 06.1207.7404

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Iwan Ardian, SKM., M.Kep.

NIDN. 06.2208.7403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Februari 2023**

ABSTRAK

Dewi Hidayanti

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT STRES
PADA SISWA SMA**

85 hal + 4 tabel + 2 gambar + 15 lampiran

Latar Belakang : Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang dicontohkan orang tua untuk anak-anak dan diperkuat dari waktu ke waktu sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, pola asuh yang tidak tepat dapat mengakibatkan anak merasa tertekan dan kemudian mengalami stres. Stres merupakan respon individu terhadap tekanan atau beban kehidupan. Kondisi ini mengakibatkan terganggunya kesehatan jiwa seseorang.

Tujuan : Untuk mengetahui Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa SMA.

Metode : penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan jumlah populasi 360 siswa, jumlah sampel 189 responden kelas XI. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Rank Spearman*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 128 orang (67,7%). Sebagian besar berusia 16 tahun dengan 133 orang (70,4%). Sebagian besar responden dengan pola asuh otoriter mengalami tingkat stres berat dengan jumlah 40 orang. Penelitian ini menunjukkan nilai p value 0,000 (p value $0 < 0,05$) hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa SMA.

Simpulan : Terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa di SMA N 1 Boja.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Stres, Remaja

Daftar Pustaka : 21 (2013-2022)

**NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCES
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, February 2023**

ABSTRACT

Dewi Hidayanti

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING AND STRESS LEVELS
IN HIGH SCHOOL STUDENTS**

85 pages + 4 tables + 2 gambar + 15 appendices

Background : Parenting is a pattern of behavior that parents exemplify for children and is strengthened over time so that it affects the child's development. Parental parenting is very influential on the child's psychological development, improper parenting can result in the child feeling depressed and then experiencing stress. Stress is an individual's response to the pressures or burdens of life. This condition results in disruption of a person's mental health.

Objective : To find out the relationship between parenting and stress levels in high school students.

Method: this study used a cross-sectional method with a total population of 360 students, a total sample of 189 class XI respondents. This study used a sampling technique purposive sampling. Data were collected using questionnaire sheets and analyzed univariately and bivariately with the Spearman Rank test.

Results: The results showed that most of the respondents were female with a total of 128 people (67.7%). Most were 16 years old with 133 people (70.4%). Most respondents with authoritarian parenting experienced severe stress levels with a total of 40 people. This study shows a p value of 0.000 (p value $0 < 0.05$) this shows a relationship between parental parenting and stress levels in high school students.

Conclusion : There is a strong relationship between parenting and stress levels in students at SMA N 1 Boja.

Keywords : Parenting, Stress Levels, Teenagers

Bibliography : 21 (2013-2022)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Pada Siswa SMA**” dengan sebaik – baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Pada penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak, sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang telah penulis rencanakan. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih pada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rector Rektor Universitas Islam Sultan Semarang.
2. Iwan Ardian, S.KM, M.Kep, selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.AN selaku Kaprodi S1 Keperawatan fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Ns. Betie Febriana, M.Kep selaku pembimbing pertama yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga dalam penelitian ini.
5. Wahyu Endang Setyowati, SKM, M.Kep selaku pembimbing kedua yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga.
6. Seluruh Dosen pengajar dan staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis.
7. Kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru SMAN 01 Boja yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian ini, serta adik-adik kelas 10 SMAN 01 boja yang bersedia menjadi responden

8. Kedua orang tua saya, Ibu Hidayatun, Almarhum Bapak Warsito, Saudara kandung saya Eko Fitriyanto, Maharani Wahyu Pratiwi dan kekasih saya Falakhul Abdul Kholik yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan doa, selalu menyemangati, serta memberikan dorongan dan perhatian kepada saya selama ini.
9. Teman dekat saya, Arista Emilia yang telah bersedia menemani saya dalam suka maupun duka serta selalu memberikan dukungan kepada saya.
10. Teman-teman departemen jiwa yang selalu memberi dukungan. Teman-teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan 2019 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati serta tidak lelah untuk berjuang Bersama
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang , 11 September 2022

Penulis,

Dewi Hidayanti

NIM. 30901900051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR / SKEMA	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penulis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Teori.....	7
1. Pola Asuh Orang Tua	7
2. Stress.....	12
B. Kerangka Teori.....	22
C. Hipotesis.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
A. Kerangka Teori.....	23
B. Variable penelitian	23
C. Jenis dan desain penelitian	23
1. Populasi	24
2. Sampel	24
E. Tempat dan waktu penelitian	26
F. Definisi Operasional.....	26
G. Instrument atau Alat Pengumpulan Data	27
1. Instrument.....	27
2. Uji penelitian	28
H. Metode pengumpulan data	30

I. Rencana Analisis Data	31
J. Etika Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Pengantar Bab	35
B. Analisis Univariat.....	35
C. Hasil Analisa Bivariat	37
BAB V PEMBAHASAN	38
A. Pengantar Bab	38
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	38
C. Analisa Bivariat.....	42
D. Keterbatasan Penelitian.....	44
E. Implikasi Keperawatan.....	45
1. Profesi.....	45
2. Institusi	45
3. Masyarakat.....	45
BAB VI PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	26
Table 4.1 Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin	35
Tabel 4.2 Menunjukkan Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Stres.....	36
Tabel 4.3 Hasil Uji Spearmen rho.....	37



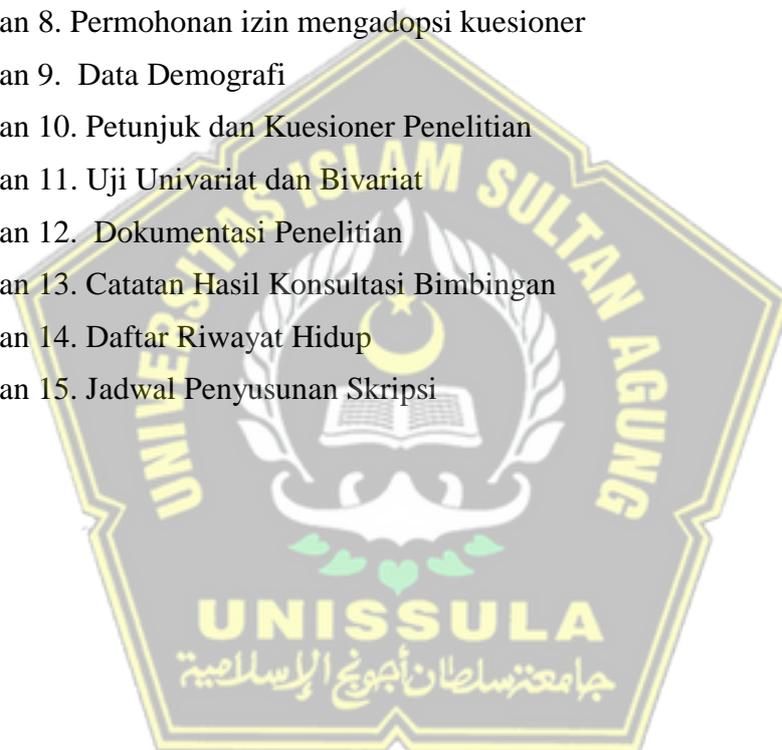
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	22
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	23



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Survey
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Pengantar Uji Etik
- Lampiran 4. Surat Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 5. Surat Izin dari SMA NEGERI 1 BOJA
- Lampiran 6. Surat Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 7. Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 8. Permohonan izin mengadopsi kuesioner
- Lampiran 9. Data Demografi
- Lampiran 10. Petunjuk dan Kuesioner Penelitian
- Lampiran 11. Uji Univariat dan Bivariat
- Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 13. Catatan Hasil Konsultasi Bimbingan
- Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 15. Jadwal Penyusunan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode waktu antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dewasa muda adalah seseorang yang berusia antara 13 dan 18 tahun. Masa remaja, seperti yang dijelaskan oleh Hall (Santrock, 2002), adalah masa "badai dan stres", di mana orang mengalami perasaan yang kuat dan perubahan suasana hati karena faktor psikologis. perubahan yang datang dengan memasuki masa dewasa. Berdasarkan kajian, memang demikian (Safitri & Hidayati, 2019). Remaja diharapkan dapat memecahkan masalah psikologis seperti hambatan, kesulitan dan penyimpangan dalam kehidupan, termasuk kehidupan sosial, sejalan dengan tugas perkembangan yang dihadapinya. Meski mengalami kesulitan, pembangunan selalu merupakan upaya untuk memperbaiki masa depan. Menurut penelitian (Safitri & Hidayati, 2019).

Antara usia 15 dan 18 tahun, remaja mengalami sejumlah perubahan, antara lain sebagai berikut: pencarian identitas diri; perasaan cinta terhadap lawan jenis; keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis; melamun tentang kehidupan yang mereka alami; melamun tentang aktivitas seks. (Izzaty et al., 2020).

Stres umum terjadi selama masa pubertas karena semua perubahan tubuh yang terjadi. Remaja sangat rentan terhadap stres selama ini karena meningkatnya kemungkinan mereka akan mengalaminya sebagai akibat

dari banyak transisi yang sedang mereka lalui. Remaja memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, namun mereka juga memiliki hak, tanggung jawab, dan harapan yang harus dipenuhi. Remaja dapat menjadi cemas akibat tekanan yang mereka rasakan untuk memenuhi harapan orang lain (Ayu Girls, 2017).

Peran orang tua di sini mungkin melibatkan gaya pengasuhan tertentu. Pola asuh adalah pola perilaku yang dicontohkan untuk anak-anak dan diperkuat dari waktu ke waktu. Ada efek positif dan negatif dari pola asuh ini yang dapat dirasakan oleh anak-anak (Hari et al., 2017). Orang tua dalam gaya ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya, tetapi juga membimbing dan membantunya mencapai kedewasaan sesuai dengan harapan sosial. (Ramatia, 2022). Akan tetapi, beberapa orang tua memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada anak-anak mereka, misalnya dengan membandingkan mereka dengan anak-anak dari keluarga lain.

Remaja yang tidak mendapatkan perawatan yang memadai terhadap munculnya masalah perkembangan berisiko untuk timbulnya masalah kesehatan jiwa. Individu, terutama dinamika antara anak dan orang tuanya, dapat menghadirkan tantangan tersebut. Depresi, kecemasan, dan perilaku nakal hanyalah beberapa akibat dari masalah kesehatan mental remaja ini. (Arsyam, 2018)

Remaja mendambakan kebebasan dan kemandirian karena gaya dan sikap pengasuhan orang tua mereka yang bermasalah telah

menghalangi mereka untuk berdialog secara terbuka dengan mereka. Remaja, bagaimanapun, stres karena tekanan orang tua. (Arsyam, 2018).

Peneliti memperkirakan bahwa 5-10% remaja mengalami gejala stres karena berbagai faktor keluarga, individu, dan lingkungan, termasuk namun tidak terbatas pada konflik antar anggota keluarga (terutama orang tua), hubungan antara anak, orang tua, dan teman sebaya, keuangan kesulitan, dan masalah kesehatan fisik. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa 20% ibu dan 12% ayah menderita stres karena pendekatan mereka dalam mengasuh anak. (Arsyam, 2018).

Diperkirakan lebih dari 12 juta remaja berusia di atas 15 tahun menderita stres, dan 19 juta remaja mengalami masalah kesehatan mental emosional. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyediakan data (Risksedas). Hubungan antara orang tua dan anak mempengaruhi lebih dari sekedar pertumbuhan fisik anak, terbukti dari temuan penelitian lain (Ramatia, 2022) Hubungan orang tua-remaja memiliki dampak signifikan pada peluang sukses generasi berikutnya.

Sepuluh siswa SMA dari SMA N 1 Boja diwawancarai untuk studi pendahuluan penelitian. Tiga siswa mengaitkan kurangnya keterlibatan orang tua mereka dengan fakta bahwa mereka sedang bekerja, sementara enam siswa mengatakan bahwa mereka diancam dengan hukuman fisik jika melakukan kesalahan. seorang siswa mengatakan bahwa jika orang tua melakukan kesalahan, mereka tidak memberikan hukuman, yang berkontribusi pada depresi dan stres remaja tersebut.

Mengingat hal tersebut di atas, maka tidak mengherankan jika stres remaja dapat dikurangi melalui bimbingan, dorongan, dan instruksi dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua remaja. Pemenuhan kebutuhan remaja yang diberikan oleh orang tuanya tidak terlepas dari membesarkan remaja yang siap untuk mantap dalam mengatasi masalah masa depan (Sarwono 2011 dalam (M. Yusuf, 2019)). Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stress Pada Siswa SMA”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang di atas, rumusan masalah adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stress anak pada siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres siswa di SMA N 1 BOJA.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden siswa SMA
- b. Mengidentifikasi mengenai pola asuh orang tua siswa SMA

- c. Mengidentifikasi mengenai tingkat stres siswa SMA terhadap pola asuh orang tua
- d. Menganalisis Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres anak pada siswa SMA.

D. Manfaat Penulis

Dengan adakanya penelitian ini di harapkan bisa memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian :

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua sehingga orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi anak sehingga perkembangan dapat dilalui dengan baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti akan mengetahui lebih jauh tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres siswa SMA

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan para orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat dan membimbing anak sehingga anak dapat melalui perkembangan dengan baik.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stress siswa SMA.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Istilah "pengasuhan" mencakup tiga konsep berbeda: membesarkan anak, merawat orang tua, dan membentuk unit keluarga. Menurut Ahmad Tafsir dalam (M. Yusuf, 2019) "*parenting is education*" artinya orang tua harus terus mengasuh dan membimbing anaknya sejak lahir. Parenting, atau parenting, adalah norma sosial yang mencakup penyediaan kebutuhan material (makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, dll.), kebutuhan emosional (keamanan, kasih sayang, dll.), dan membentuk gaya hidup anak agar sesuai dengan komunitas terdekatnya (Ramatia, 2022).

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock (2010) yang dikutip dalam Yanuarti (2019), ada tiga gaya pengasuhan yang berbeda, yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh restriktif adalah gaya membesarkan anak-anak yang mengandalkan disiplin dan sanksi untuk menanamkan pada anak penghargaan terhadap otoritas orang tua dan disiplin orang dewasa. Remaja yang tumbuh dengan orang tua yang otoriter sering menderita konsekuensi dari pengasuhan mereka, yang

meliputi kurangnya komunikasi terbuka dan pendekatan yang kaku dalam mengasuh anak. Remaja yang dibesarkan dengan cara ini cenderung memiliki sikap sosial yang positif. Remaja yang orang tuanya mengambil taktik ini lebih mungkin bergumul dengan kecemasan sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan isolasi.

2) Pola asuh demokratis

Dalam strategi ini, orang tua tidak mendorong anak mereka terlalu keras ke satu arah, melainkan memberi mereka ruang untuk mengeksplorasi minat mereka dalam batasan yang masuk akal yang mereka buat. Remaja yang dibesarkan dalam demokrasi cenderung memiliki pemahaman yang baik tentang batasan diri dan kewajiban sipil.

3) Pola asuh permisif

Membiarkan anak-anak mandiri sepenuhnya dari orang tua mereka adalah ciri khas dari gaya pengasuhan permisif. Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dengan cara ini kurang disiplin dan lebih mungkin mengalami kesulitan perkembangan saat menghadapi tantangan di lingkungannya.

c. Factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut (Hurlock, 2011; Yuniarti, 2019) ada 6 faktor yang mempengaruhi pola asuh, Antara lain:

- 1) Pendidikan Orang Tua, Orang tua yang telah menyelesaikan lebih banyak pendidikan formal lebih cenderung menggunakan teknik pengasuhan yang santai. Orang tua yang telah menyelesaikan pendidikan ekstensif akan lebih mampu memenuhi kebutuhan anaknya.
- 2) Kelas sosial, Rata-rata, orang tua kelas menengah lebih lembut dengan anak-anak mereka daripada rekan mereka yang lebih miskin.
- 3) Konsep tentang peran orang tua, Gaya pengasuhan satu orang mungkin berbeda dengan orang lain, dan sebaliknya. Orang tua yang progresif, berbeda dengan rekan mereka yang lebih tradisional, biasanya mengajari anak-anak mereka untuk menghargai demokrasi.
- 4) Kepribadian orang tua, Pendekatan pengasuhan yang dianut oleh sebuah keluarga seringkali mencerminkan kepribadian orang tua itu sendiri. Individu yang mengidentifikasi sebagai introvert dan konservatif lebih cenderung menggunakan gaya pengasuhan otoriter.
- 5) Kepribadian anak, Pola asuh sangat dipengaruhi oleh temperamen anak. Anak dengan kepribadian ekstrovert akan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap tantangan yang dihadapinya dibandingkan dengan anak dengan kepribadian introvert.

6) Usia anak, Perspektif atau tindakan seorang anak dapat mendorong perubahan dalam pandangan atau sikap orang tua. Orang tua yang tersedia secara emosional untuk anak prasekolah mereka semakin tidak bergantung pada anak mereka seiring berjalannya waktu.

d. Metode Pola Asuh dalam Islamic parenting

Prinsip pengasuhan muslim, seperti yang digariskan oleh Muallifah dalam (Arinda, 2021) yaitu :

1. Metode Keteladanan

Otoritas orang tua terletak pada kemampuan seseorang untuk mencontohkan perilaku yang ingin mereka lihat pada anak-anaknya. Sehingga mereka berdua bisa menegakkan aturan dan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Dengan begitu, anak-anak dapat melihat orang tua mereka bekerja.

2. Metode Nasehat

Nasihat adalah suatu bentuk komunikasi, dan seperti pesan apa pun, signifikansi dan kegunaannya bergantung pada isinya. Bersenang-senang di depan anak sangat penting. Pemahaman anak tentang bimbingan orang tua sangat meningkat jika disajikan dengan cara yang lugas dan meyakinkan.

3. Metode Perhatian dan Pengawasan

Dalam hal pengasuhan dan pengawasan, orang tua memberikan keseimbangan yang baik. Membangun kepercayaan dan keintiman emosional dengan orang lain adalah inti dari merawat mereka. Metode pendidikan, sosial, moral, dan lainnya termasuk dalam kategori ini.

e. Pola Asuh Orang Tua Menurut Pandangan Islam

Anak-anak belajar paling banyak di kelas pertama mereka: keluarga mereka sendiri. Anak dalam situasi ini adalah orang pertama yang dia pengaruhi. Unit keluarga merupakan pengaruh yang signifikan dalam menanamkan dan memperkuat standar moral dan etika berdasarkan keyakinan agama seseorang.

Ajaran Islam sangat menekankan pada membesarkan anak-anak yang sehat dan bahagia. Kesalahan ini terletak tepat di pundak semua orang tua Muslim. Mengapa? Karena itu adalah tugas orang tua untuk mengajar anak-anak mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hadits dari Nabi bersabda:

“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah Islami). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api berhala)” (HR. Bukhari).

Hadits di atas menyatakan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai dan praktik agama mereka dari orang tua mereka. Anak-anak akan

tumbuh menjadi tidak beragama atau bahkan ateis jika orang tua mereka menanam benih-benih agama tetapi gagal menyiraminya.

2. Stress

a. Pengertian Stres

Istilah “stres” mengacu pada reaksi tubuh terhadap setiap dan semua tuntutan (Seyle, 1976 dalam Ridner, 2004). Mereka yang secara aktif mencari peluang tetapi menemui hambatan sering mengalami stres. Mengutip (Robbins 2022). Masing-masing dari kita mengalami stres sebagai reaksi alami terhadap tekanan dan tuntutan kehidupan sehari-hari yang tak terelakkan (Evans & Nizette, 2017)

Sederhananya, stres adalah reaksi tubuh terhadap tekanan (Julie K., 2005). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia dari tahun 2003, stres adalah manifestasi fisik dari ketegangan emosional atau mental. Ini karena stres telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap orang. Kegugupan, kecemasan, panik, dan lekas marah adalah reaksi umum terhadap stres yang ekstrem.

Miller dan Rahe (1977) menemukan bahwa tingkat stres orang lajang dan wanita secara signifikan lebih tinggi daripada orang menikah dan pria. (Townsend & Morgan, 2015)

b. Tanda gejala stress

Jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak stres, seseorang yang sedang stres akan bertindak dengan cara yang tidak

sesuai dengan karakternya. Perubahan fisik dan mental dapat diamati pada seseorang yang mengalami gejala stres. Sakit perut, tekanan darah tinggi, sakit kepala, gangguan pencernaan, insomnia, gangguan menstruasi, gangguan jantung, dan disfungsi seksual adalah gejala fisik stres (Sukadiyanto, 2010 dalam (Issn, 2021)).

Hans selye (1956) menggambarkan tiga tahap reaksi yang berbeda:

- 1) Tahap reaksi alarm: Manifestasi fisik dari apa yang disebut respons "melawan atau lari" menjadi aktif.
- 2) Tahap resistensi: Fase awal respons fisiologis adalah upaya perlindungan dan adaptasi terhadap stresor. Tahap ketiga dapat dihindari atau ditunda jika penyesuaian ini terjadi. Mungkin saja gejala fisik akan hilang.
- 3) Tahap kelelahan: Setelah mengalami situasi stres untuk waktu yang lama, tubuh akan memasuki fase ini. Ketika energi adaptif seseorang habis, mereka tidak dapat lagi mengandalkan mekanisme adaptasi tahap satu dan dua yang disebutkan di atas. Penyakit adaptasi (seperti sakit kepala, gangguan mental, penyakit jantung, maag, dan kolitis) mungkin terjadi. Kecuali tindakan pencegahan diambil, korban pada akhirnya akan pingsan karena kelelahan dan bahkan mungkin meninggal. (Townsend & Morgan, 2015)

c. Factor yang mempengaruhi timbulnya stres

Sunrock mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres, yaitu :

1) Faktor lingkungan

Stres berkembang ketika seseorang mengalami rangsangan yang melebihi ambang toleransinya. Ketidakmampuan untuk berhasil dapat menyebabkan perasaan kecewa dan dendam. Baik perubahan besar dalam hidup maupun gangguan kecil selama hari-hari biasa dapat menyebabkan stres.

2) Faktor kognitif

Ketika seseorang sedang stres, kondisi mental mereka dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk membentuk dan bertindak berdasarkan penilaian tentang dunia di sekitar mereka. Lazarus menggunakan penilaian kognitif seseorang untuk menentukan apakah mereka memandang peristiwa tertentu sebagai ancaman, tantangan, berbahaya, atau bukan keduanya (penilaian utama) dan apakah mereka yakin dengan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara efektif. Jika ingin sukses, sebaiknya mencoba strategi “pendekatan” daripada strategi “hindari”.

3) Faktor kepribadian

Ciri-ciri kepribadian seseorang, seperti tingkat optimisme atau pesimisme mereka, memiliki dampak yang signifikan

terhadap pendekatan yang mereka ambil untuk memecahkan masalah. Carver dkk. (1989) menemukan bahwa optimis cenderung menggunakan strategi berorientasi solusi.

Pandangan yang lebih positif biasanya menghasilkan cara yang lebih produktif dalam menghadapi kesulitan. Orang optimis, berbeda dengan orang pesimis, lebih cenderung menunjukkan tanggapan negatif terhadap situasi penuh tekanan, seperti menghindari tanggung jawab, dan lebih cenderung menghubungkan kesulitan yang mereka hadapi dengan tindakan mereka sendiri.

4) Faktor social-budaya

Istilah "akulturasi" digunakan untuk menggambarkan pergeseran budaya yang tak terhindarkan yang terjadi setiap kali orang dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Salah satu kelemahan akulturasi adalah stres yang ditimbulkannya. Pengucilan, isolasi sosial, dan peningkatan stres secara historis telah menjangkiti anggota kelompok minoritas karena permusuhan, prasangka, dan kurangnya dukungan yang efektif pada saat krisis.

d. Penggolongan Stres

Selye dalam Nasution, 2007 mengatakan ada dua golongan stres. Penggolongan ini didasarkan atas persepsi seseorang terhadap stres yang dialaminya, yaitu :

1) Stres Positif (*Eustress*)

Menurut Selye, eustress adalah pengalaman yang positif. Istilah "kegembiraan stres" diciptakan oleh Hanson (dalam Nasution, 2007) untuk menggambarkan hasil positif dari tekanan. Efek positif dari eustress termasuk peningkatan fokus, memori, dan produktivitas. Misalnya, orang yang kreatif mungkin menggunakan eustres untuk mendorong dirinya menyelesaikan tujuan jangka panjang.

2) Stres Negatif (*Distress*)

Menurut Selye, stres berbahaya karena tidak menyenangkan. Ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, dan ketajaman mental yang meningkat adalah respons umum terhadap tekanan semacam itu. Keinginan untuk keluar dari tataran cita yang negatif dan berbahaya muncul ketika seseorang sedang mengalami hal itu.

e. Sumber Stress

Penting untuk diingat bahwa peristiwa stres dapat terjadi kapan saja dalam hidup Anda, bahkan jika penyebab stres yang mendasarinya berubah seiring bertambahnya usia. (dudi hartono, 2016) menyebutkan tiga penyebab stres yaitu :

1) Diri individu.

Miller berpendapat bahwa ini berkaitan dengan adanya konflik di Sarafino (2008). Tampaknya ada dua perilaku yang

berlawanan di antara para pendukung konflik: pendekatan dan penghindaran.

2) Keluarga.

Pandangan, tindakan, kebutuhan, dan kepribadian setiap anggota keluarga berperan dalam membentuk pengalaman mereka yang mengalami stres dari waktu ke waktu. Menurut Sarafino, anggota keluarga baru, kesulitan keuangan, perceraian, dan kematian semuanya berkontribusi pada stres keluarga.

3) Komunitas dan masyarakat.

Stres datang karena harus berurusan dengan orang yang bukan keluarga dekat. Sama seperti bagaimana anak-anak bersaing satu sama lain di sekolah. Peristiwa di lingkungan terdekat seseorang berpotensi memperkuat respons stres individu.

f. Respon terhadap stress

Berbagai macam reaksi, termasuk reaksi fisiologis, kognitif, emosional, dan perilaku, telah dikaitkan dengan stres, seperti yang didiskusikan oleh Taylor dan Videbeck dalam Novitasari (2015). Tekanan darah, detak jantung, dan denyut nadi semuanya dapat dipengaruhi oleh respons fisiologis, terutama pelebaran saluran udara. Gangguan proses kognitif individu, seperti pikiran yang bertele-tele, ketidakmampuan untuk fokus, dan pola pikir otomatis yang tidak orisinal, menjadi ciri respons kognitif. Reaksi psikologis termasuk emosi seperti khawatir, takut, dan marah. Reaksi perilaku terhadap

stres dapat dibagi menjadi dua kategori: menghadapi (atau "melawan") situasi stres, dan mencoba menghindarinya (berlari).

Respon stres memiliki tiga komponen, seperti yang digariskan oleh Nasution, 2007 dalam Safarino, 1944:

1) Kognisi

Kehilangan ingatan dan gangguan selama tugas mental adalah dua dari banyak hasil negatif dari stres. Gangguan kognitif yang terlihat pada anak-anak yang terpapar kebisingan sebagai pemicu stres didokumentasikan dengan baik. Cara berpikir dapat memengaruhi seberapa besar stres yang dirasakan.

2) Emosi

Stres umumnya terkait dengan mengalami perasaan negatif. Reaksi emosional semakin banyak digunakan sebagai barometer tingkat stres. Proses penilaian kognitif telah terbukti berdampak pada stres dan pengalaman emosional. Ketakutan, kesedihan, kecemasan, fobia, depresi, dan kemarahan adalah semua emosi yang dialami orang sebagai respons terhadap stres.

3) Perilaku Sosial

Mengalami stres dapat mengubah cara pandang dan perilaku seseorang terhadap orang lain (Sarafino, 1994 dalam (Barseli et al., 2020)). Kita semua bisa menjadi baik atau buruk, tergantung pada sifat kita. Beberapa orang mungkin lebih kooperatif setelah bencana alam daripada dalam keadaan normal.

Nasution (2007) mengutip Sarafino (1994) dalam karyanya. Jika digabungkan dengan stres, kemarahan dapat menimbulkan perilaku agresif karena adanya korelasi antara keduanya (Donnerstein & Wilson dalam Sarafino, 1994). Kesiapan orang untuk membantu orang lain dapat dipengaruhi secara negatif oleh stres (Cohen & Spacapan dalam Sarafino, 1994).

g. Tingkatan stress

Menurut klasifikasi stres yang dikembangkan oleh Stuart dan Sundeen (2005):

1) Stres ringan

Istilah "stres ringan" digunakan di sini untuk menggambarkan tingkat stres di bawah yang diketahui memiliki efek buruk pada kesehatan fisik seseorang. Pada tingkat yang lebih rendah, setiap orang mengalami stres ringan secara teratur karena kejadian sepele seperti lupa, tertidur, menerima kritik, dan terjebak kemacetan. Stres kehidupan sehari-hari dapat dikurangi dengan menjaga kewaspadaan dan mengambil tindakan pencegahan terhadap bahaya.

2) Stres sedang

Saat berada di bawah tekanan, orang cenderung berfokus pada masalah mereka sendiri, menutup diri dari pengaruh luar, dan mengembangkan pandangan dunia yang sempit. Stres sedang lebih serius daripada stres ringan karena dapat berlangsung selama

beberapa jam atau bahkan berhari-hari. Masalah pencernaan adalah gejala umum dari stres kronis (mulas, buang air besar tidak teratur, ketegangan otot, pola tidur yang terganggu, siklus menstruasi yang berubah, gangguan konsentrasi, kehilangan ingatan, dll). Sumber ketegangan mungkin kehadiran pihak ketiga yang kritis atau fakta sederhana bahwa terlalu banyak yang harus dilakukan.

3) Stres berat

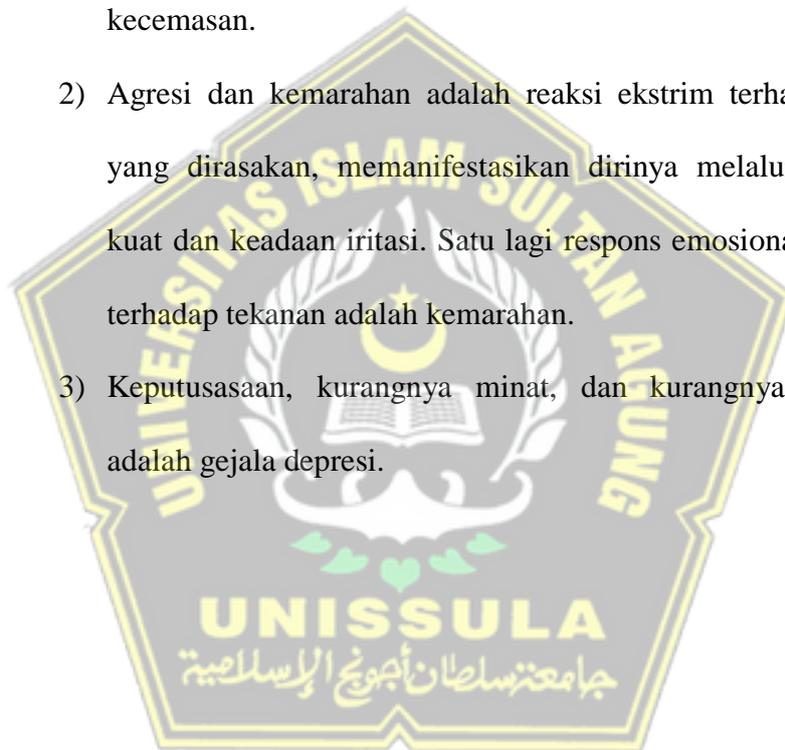
Ketika kita berbicara tentang stres yang ekstrim, yang kita maksud adalah stres kronis, yang dapat berlangsung selama berminggu-minggu hingga bertahun-tahun. Ketika ini terjadi, orang cenderung kurang fokus pada beberapa hal dan lebih pada yang lain, dan akibatnya bidang persepsi mereka menyusut. Mereka yang mencoba mengalihkan perhatian mereka tetapi akan mendapatkan manfaat dari beberapa petunjuk umum.

h. Dampak stres

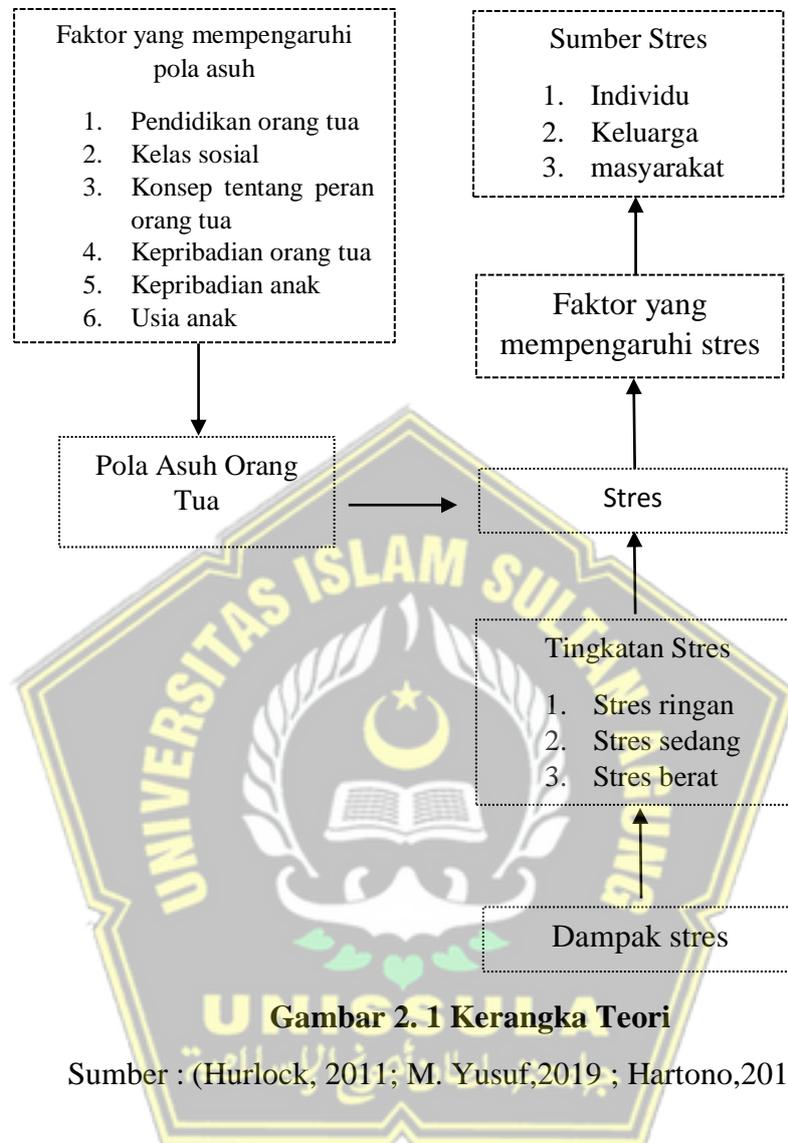
Tubuh dan pikiran seseorang dapat merasakan efek stres. Stres memanasikan dirinya secara fisik dalam berbagai cara, termasuk perubahan warna rambut (dari hitam menjadi merah atau abu-abu) atau rambut rontok. gangguan penglihatan, tuli (telinga berdenging), kesulitan fokus, mengingat, dan berpikir, dan wajah tegang, serius, keriput tidak nyaman. Lidah dan tenggorokan kering, tersedak. Suhu ekstrem, keringat berlebih, dan gatal-gatal semuanya mungkin terjadi

pada kulit. Gejalanya meliputi kelelahan, kesulitan bernapas, jantung berdebar, mual, wajah kemerahan, kembung, sakit perut, ingin buang air kecil lebih sering, otot kaku, dan gula darah meningkat (Dudi hartono, 2016). Efek mental stres meliputi:

- 1) Jantung berdebar-debar, telapak tangan lembap, tekanan darah tinggi, sulit tidur, dan pikiran yang berpacu adalah gejala kecemasan.
- 2) Agresi dan kemarahan adalah reaksi ekstrim terhadap ancaman yang dirasakan, memanasikan dirinya melalui emosi yang kuat dan keadaan iritasi. Satu lagi respons emosional yang umum terhadap tekanan adalah kemarahan.
- 3) Keputusasaan, kurangnya minat, dan kurangnya kebahagiaan adalah gejala depresi.



B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Hurlock, 2011; M. Yusuf,2019 ; Hartono,2016)

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stress anak pada siswa di SMA Negeri 1 Boja.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengantingkat stress anak pada siswa di SMA Negeri 1 Boja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Teori



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

B. Variable penelitian

1. Variable Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas yang dapat bersifat positif atau negatif adalah yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat (Dina, 2021). Dalam penelitian ini, gaya pengasuhan menjadi variabel bebas.

2. Variable Terikat (*Dependent Variabel*)

Ada dua jenis variabel dalam analisis data: variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, dan variabel dependen itu sendiri (Jeklin, 2016). Tingkat stres siswa SMA akan dianalisis sebagai variabel dependen.

C. Jenis dan desain penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana yang menguraikan langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan suatu penelitian (Jeklin, 2016). Tingkat stres siswa sekolah menengah dan gaya pengasuhan diperiksa

menggunakan desain penelitian cross-sectional kuantitatif untuk lebih memahami hubungan (jika ada) antara keduanya.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas objek atau seluruh objek yang terdiri dari objek-objek yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang diteliti, dan ditarik kesimpulan berdasarkan pengalaman yang ditemukan dalam sampel (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Boja dengan jumlah 360 siswa .

2. Sampel

Sampel ini merupakan representasi dari subset yang lebih kecil dari populasi secara keseluruhan. Sementara itu, Arikunto membuktikan bahwa sampel tersebut mewakili seluruh populasi (*Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes*, 2015). Tingkat stres siswa sekolah menengah dipantau dan dikorelasikan dengan gaya pengasuhan orang tua mereka. Populasi penelitian terdiri dari 189 siswa SMA tahun kedua. Penentuan sampel penelitian memerlukan penggunaan teknik yang disebut “purposive sampling” yaitu pemilihan sampel dari suatu populasi sesuai dengan keinginan peneliti (tujuan/masalah penelitian) untuk menjamin bahwa sampel tersebut secara akurat mewakili karakteristik penelitian. populasi secara keseluruhan.

Kriteria dalam penentuan sampel ada 2 yaitu :

a. Kriteria inklusi

- 1) Tercatat sebagai siswa SMA kelas 2 di SMA N 1 Boja
- 2) Siswa yang memiliki ayah dan ibu kandung.

b. Kriteria eksklusi

- 1) Orang tua kandung siswa tidak lengkap
- 2) Orang tua kandung tidak tinggal serumah

c. Besar Sampel

Penentuan besar sampel ditentukan menggunakan rumus slovin berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi sampel

d : tingkat kepercayaan/signifikan yang di inginkan adalah 0,05

Berdasarkan rumus diatas maka besar sampel dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\
 &= \frac{360}{1 + 360(0,05)^2} \\
 &= \frac{360}{1 + 360(0,0025)^2} \\
 &= 189
 \end{aligned}$$

E. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Dengan responden sebanyak 189 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2022.

F. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Pola Asuh orang tua	Pola asuh merupakan serangkaian perbuatan yang dilakukan oleh orang tua kandung dalam rangka memberi perawatan secara psikologi. baik emosi,	Pengukuran menggunakan Skala <i>likert</i> STS : 1 TS : 2 S : 3 SS : 4	1.Pola asuh otoriter jika skor untuk pertanyaan tipe pola asuh otoriter lebih tinggi di bandingkan tipe pola asuh yang lain 2.Pola asuh demokratis jika skor untuk pertanyaan tipe pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan tipe pola asuh yang lain 3.Pola asuh permisif jika skor untuk pertanyaan tipe pola asuh permisif lebih tinggi dibandingkan tipe pola asuh yang lain.	Ordinal

2.	Tingkat Stres siswa SMA	Stres merupakan suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai sesuatu kesempatan di mana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat hambatan	Pengukuran menggunakan skala ukur <i>Depression Anxiety Stress Scales</i> (DASS 21)	Normal : 0-14 Ringan : 15-18 Sedang : 19-25 Berat : 26-33 Sangat berat : >34	Ordinal
----	-------------------------	--	---	--	---------

G. Instrument atau Alat Pengumpulan Data

1. Instrument

Menurut Sugiyono (2007), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu fenomena (selanjutnya disebut variabel penelitian) yang telah diamati di alam atau dunia social. (Iii, n.d.)

Data tentang pola asuh, tingkat stres siswa, dan demografi lainnya dikumpulkan dari siswa kelas dua SMA Negeri 1 Boja menggunakan angket dengan skala Likert. Data dikumpulkan dari peserta melalui kuesioner. Jenis kuesioner berikut akan digunakan dalam proses penelitian:

a. Kuisisioner 1

Kuisisioner 1 terdapat komponen tentang data demografi mengenai inisial nama, usia, kelas.

b. Kuisisioner 2

Kuisisioner 2 Peneliti membuat angket kedua sebanyak 29 pertanyaan untuk mengetahui pola asuh siswa. Pertanyaan 1–9 terkait dengan pendekatan otoriter dalam mengasuh anak, pertanyaan 10–19 dengan pendekatan demokratis, dan pertanyaan 20–29 dengan pendekatan permisif. Ini didasarkan pada skala *Likert* 4 poin, dengan 1 mewakili "sangat tidak sesuai", 2 "sangat sesuai", 2 "cukup sesuai", dan 3 "sangat tidak sesuai" (Azwar, 2011 dalam (Ramatia, 2022).

c. Kuisisioner 3

Kuisisioner 3 berisi tentang komponen data kriteria stress yang meliputi tingkat stress yang pernah dialami responden. Peneliti memberi 21 pertanyaan dengan menggunakan skala ukur Pengukuran menggunakan skala ukur *Depression Anxiety Sress Scales* (DASS 21) yang memiliki indikator penelitian sebagai berikut : A. normal 0-14,B. ringan 15-18,C. sedang 19-25,D. berat 26-33,E. sangat berat >34.

2. Uji penelitian

a. Uji validitas

Dengan kata lain, validitas adalah sejauh mana alat pengukur mengungkapkan variabel target. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan. Tingkat plausibilitas yang

lebih tinggi berarti skala tersebut lebih mungkin mengukur variabel target secara akurat (Jeklin, 2016). Validitas kuesioner yang dirancang untuk menilai gaya pengasuhan diselidiki dalam penelitian ini (Elza Yusman 2009). Dua puluh peserta mengisi kuesioner untuk melakukan analisis reliabilitas ini. Ada total 28 pertanyaan pada kuesioner gaya pengasuhan, tetapi setelah diuji, 8 di antaranya dianggap tidak valid. Peneliti mengukur tingkat stres dengan kuesioner DASS-21 dan memeriksa gaya pengasuhan dengan survei lain. Kuesioner yang terdiri dari 21 pertanyaan diisi untuk melakukan uji validitas ini. Validitas berkisar dari yang terendah 0,34 hingga tertinggi 0,71 pada Skala Stres Kecemasan Depresi, Versi 21 (DASS 21). (Rahmawati, 2017).

b. Reliabilitas

Konsep kegunaan dan keterpercayaan instrumen penelitian disampaikan dalam bahasa Indonesia yaitu reliabilitas yang berasal dari kata bahasa Inggris reliabel. Agar perangkat dianggap andal, perangkat tersebut harus secara konsisten menghasilkan hasil yang sama atau serupa di berbagai pengujian (Dina, 2021). Keterpercayaan instrumen ditentukan dengan menggunakan metode *Alfa Cronbach*. Jika keandalannya di bawah 0,6, itu tidak baik; jika antara 0,7 dan 0,8, itu bagus.

Dalam hal gaya pengasuhan, koefisien reliabilitas adalah 0,516. (Elza Yusman, 2009 dalam (Iii et al., 2017)). Hasil uji

reliabilitas cukup reliabel untuk digunakan sebagai instrumen. Analisis reliabilitas menggunakan *Crinbach's alpha* menunjukkan bahwa skala stres adalah 0,93, menunjukkan bahwa instrumen itu valid untuk tujuan yang dimaksudkan (Rahmawati, 2017).

H. Metode pengumpulan data

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Proposal penelitian ditulis pada tahap awal penelitian.
2. Surat permohonan izin penelitian dari SMA yang ditujukan kepada Kepala SMA Negeri 1 Boja merupakan langkah selanjutnya setelah mendapat persetujuan dari pembimbing atas proposal penelitian dan meminta surat pengantar dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk melakukan penelitian.
3. Peneliti terlebih dahulu mendapat izin dari kepala sekolah SMA Negeri 1 Boja untuk melakukan penelitian, kemudian mereka mendatangi wali responden yaitu seorang guru pembimbing.
4. Peneliti bertemu dengan guru kelas di SMA N 1 Boja dan meminta informasi tentang calon responden dari Kelas 2.
5. Para ilmuwan mengatur kapan dan di mana mereka akan melakukan eksperimen mereka.
6. Langkah selanjutnya adalah peneliti meminta responden untuk menandatangani surat persetujuan penelitian.
7. Kuesioner siswa dibagikan oleh seorang sukarelawan yang telah menerimanya dari peneliti bersama dengan instruksi tentang cara

mengelolanya. Responden diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan kejelasan jika mereka memiliki keraguan tentang makna item survei tertentu.

8. Peneliti kemudian mengumpulkan data dan memeriksa kembali keakuratannya setelah kuesioner diisi.

I. Rencana Analisis Data

1. Rencana Analisis Data

Ada beberapa langkah yang terlibat dalam mengelola data, termasuk:

- a. Pengolahan atau penyuntingan adalah upaya mengecek kembali keabsahan informasi atau survei yang dikumpulkan. Pada titik ini, peneliti memeriksa ulang keakuratan data yang dikumpulkan, setelah mengumpulkan data terlebih dahulu.
- b. Istilah "pengkodean" mengacu pada praktik pemberian nilai numerik (kode) ke informasi yang telah dikategorikan dalam berbagai cara. Pengkodean sangat penting ketika sistem komputer digunakan untuk memproses dan menganalisis data. Peneliti dapat mencari lokasi kode dan makna berdasarkan variabel menggunakan informasi yang didokumentasikan dalam register kode dan buku kode makna.
- c. Untuk melakukan entri data, seorang peneliti harus terlebih dahulu menyusun informasi yang relevan ke dalam kategori yang bermakna sebelum memasukkannya ke dalam database pusat. Kemudian dapat membuat tabel kontingensi atau distribusi frekuensi sederhana.

- d. Langkah selanjutnya adalah pemrosesan data, yang terjadi setelah semua informasi dimasukkan dengan benar dan dienkripsi. Informasi yang dikumpulkan dari kuesioner dipindahkan ke program komputer pengolah data statistik untuk dianalisis.
- e. Pada titik ini, penting untuk memeriksa kembali akurasi data, memberikan perhatian khusus pada kebenaran pengkodean. Sudah menjadi sifat manusia untuk membuat kesalahan saat memasukkan informasi ke dalam komputer. Jika terjadi kesalahan, data diperbaiki agar konsisten dengan informasi yang dikumpulkan.

2. Jenis Analisis Data

SPSS digunakan untuk melakukan uji analitik terhadap data berdasarkan variabel yang dianalisis. Analisis data ini dilakukan untuk melihat apakah hipotesis kerja sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel mempengaruhi tingkat stres (pertanyaan penelitian).

a. Analisis univariat

Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Pada Siswa SMA” ini menggunakan analisis deskriptif univariat untuk menjelaskan karakteristik responden yang dijadikan sebagai variabel bebas. Gaya pengasuhan dan tingkat kecemasan akan menjadi fokus penelitian. Data ordinal digunakan untuk menganalisis pola asuh, dan data ordinal digunakan untuk menganalisis tingkat stres siswa SMA.

b. Analisis bivariat

Dengan analisis bivariat, dapat melihat ke dalam ikatan yang mengikat kedua variabel independen Anda bersama-sama. Menganalisis membutuhkan verifikasi keakuratan informasi yang dikumpulkan. Uji korelasi peringkat Spearman, uji statistik non-parametrik, digunakan untuk menilai kekuatan hubungan antara data ordinal dan ordinal. Untuk mengetahui sifat hubungan dan kedekatan antara para pihak, Jika tingkat signifikansinya adalah, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dalam analisis ini, dimana $\alpha = 0,05$ adalah tingkat signifikansinya. Selama lebih besar dari tingkat signifikansi, kita menerima H_0 dan menolak H_a .

J. Etika Penelitian

Melindungi responden, merahasiakan informasi mereka, dan menghormati hak mereka untuk berpartisipasi atau menolak adalah bagian dari etika penelitian yang digunakan di sini. (Chairini, 2013). Etika penelitian meliputi hal-hal berikut:..

1. Informed consent adalah pemahaman formal dan tertulis antara peneliti dan responden bahwa responden menyadari dan setuju dengan tujuan dan metode penelitian yang dinyatakan sebelum pengumpulan atau analisis data dimulai. Jika bersedia untuk ikut serta, harap nyatakan dengan menandatangani formulir persetujuan ini. Sebelum data dikumpulkan, peserta menandatangani formulir persetujuan.

2. Anonymity (Tanpa Nama) Masalah etika keperawatan menjamin privasi partisipan penelitian dan mempresentasikan hasil dengan tidak mencantumkan nama responden pada lembar pendataan melainkan menuliskan kode atau inisial.
3. Confidentiality (Kerahasiaan) Dilema ini meresahkan secara moral. Hasil dari penelitian akan dirahasiakan, baik dari segi data maupun detail lainnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Penelitian ini dilakukan di SMA N 01 BOJA. Pada bulan Oktober 2022 dan Desember 2022, tanggapan terhadap kuesioner dikumpulkan. Studi ini berhasil mengumpulkan data dari 189 partisipan berkat metode inklusi dan eksklusi yang digunakan sebagai teknik pengambilan sampel; angka ini cukup besar untuk menguji hipotesis penelitian secara andal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa SMA.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden merupakan ciri-ciri khas yang melekat pada diri responden. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang ditampilkan adalah usia dan jenis kelamin. Adapun distribusi karakteristik responden sebagai berikut:

a. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Table 4.1 Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik	<i>Kategori</i>	<i>F</i>	(%)
Usia	15 tahun	27	14.3
	16 tahun	133	70.4
	17 tahun	29	15.3
Jenis kelamin	Laki-laki	61	32.3
	Perempuan	128	67.7
Total		189	100.0

Pada table tersebut menunjukkan dari 189 responden 133 orang berusia 16 tahun yaitu 70,4%, 29 orang berusia 17 tahun yaitu 15,53% dan 27 orang dengan usia 15 tahun yaitu 14,3%. Sedangkan dilihat dari jenis kelamin yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah responden perempuan dengan 128 (67,7%) responden. Diperoleh juga jenis kelamin laki-laki dengan 61(32,2%) orang.

b. Distribusi responden berdasarkan pola asuh orang tua

Tabel 4.2 Menunjukkan Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Stres

Karakteristik	kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pola asuh orang tua	Demokratis	32	16.7
	Otoriter	94	49.7
	Permisif	63	33.4
Tingkat stres	Normal	22	11.6
	Ringan	16	8.5
	Sedang	44	23.3
	Berat	69	36.5
	Sangat berat	38	30.1
Total		189	100

Pada data tersebut didapatkan pola asuh terbanyak yaitu pola asuh otoriter dengan 94 responden yaitu 49,7%, 63 responden memilih permisif yaitu 33,3% dan 32 responden memilih pola asuh demokratis yaitu 16,9%. Didapatkan dari 189 responden 69 orang dengan tingkat stres berat yaitu 36,5% kemudian diikuti dengan 44 orang dengan tingkat stres sedang yaitu 23,3%.

C. Hasil Analisa Bivariat

Analisis bivariat dimaksudkan untuk menguji hubungan antara 2 variabel yaitu Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Pada Siswa SMA dan selanjutnya diuji dengan korelasi *Rank Spearman*. Didapatkan Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Spearmen rho

		Tingkat Stres					Total	Pvalue
		Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat berat		
Pola Asuh	Demokratis	12	5	14	1	0	32	0,000
	Otoriter	10	10	28	40	6	94	
	Permisif	0	1	2	28	32	63	
Total		22	16	44	69	38	189	

Hasil uji korelasi Spearmen menunjukkan p value = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat stres. Seseorang dengan pola asuh orang tua akan mengalami tingkat stres yang berat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Pembicaraan ini akan membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa SMA. Pola asuh orang tua dan tingkat stres siswa SMA diteliti masing-masing menggunakan analisis univariat dan bivariat; hasil selanjutnya menggambarkan demografi seluruh responden, termasuk usia dan jenis kelamin, serta menggambarkan hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut adalah hasil diskusi:

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Didapatkan hasil penelitian jenis kelamin perempuan sebanyak 67,7% dari sampel sedangkan laki-laki sebanyak 32,2%. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sampel siswa SMA N 1 Boja adalah perempuan. Karakteristik jenis kelamin adalah faktor individu yang di pandang dapat mempengaruhi kondisi kerentanan terhadap stres.

Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan Sedangkan laki-laki umumnya menikmati

adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif (Fauzi, 2017).

Pola penyakit spesifik gender yang diamati mungkin sebagian disebabkan oleh efek hormon yang berkaitan dengan gender karena beberapa perbedaan individu dalam reaktivitas stres telah diusulkan sebagai faktor risiko yang berpotensi penting untuk masalah kesehatan spesifik gender pada pria maupun wanita. Perbedaan gender dalam reaktivitas stres bergantung terutama pada pengukuran respons fisiologis terhadap stresor akut. Pola respons terhadap stress dapat berbeda antara pria dan wanita. Meskipun lebih banyak responden perempuan pengetahuan baik, namun jumlah tersebut tidak berbedanya jauh dari jumlah responden laki-laki sehingga hal ini sudah mewakili karakteristik populasi umum pada SMA N 1 Boja.

b. Usia

Menurut penelitian, 74% peserta dianggap berusia 16 tahun atau lebih muda. Perspektif, pengetahuan, dan pemahaman orang tentang suatu penyakit atau peristiwa berubah seiring bertambahnya usia karena akumulasi pengalaman hidup. Kelompok usia baik yang meliputi kelompok usia dewasa memiliki prevalensi mekanisme koping efektif yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia muda.

Salah satu faktor paling mendasar yang mempengaruhi tingkat stres seseorang adalah usia. Orang memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi stres seiring bertambahnya usia dan mendapatkan

pengalaman hidup. Anggota grup kami yang lebih berpengalaman dapat membuktikan hal ini. Seiring bertambahnya usia, dia mendapatkan kekuatan dan pengalaman.

c. Pola Asuh Orang Tua

Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter menyumbang 47,5% dari sampel. Temuan ini sejalan dengan (Safitri & Hidayati, 2019) yang menemukan bahwa remaja yang orang tuanya menggunakan pola asuh otoriter dan permisif secara signifikan lebih mungkin mengalami depresi sedang. Pola asuh adalah pola perilaku yang konsisten terhadap anak-anaknya. Mungkin ada hasil positif dan negatif bagi anak-anak sebagai akibat dari pola ini.

Jelas, tidak mungkin mengabaikan kebijaksanaan dan wawasan orang tua ketika berbicara tentang pengasuhan dan sekolah. Praktik pengasuhan mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak-anaknya (Adawiah, 2017). Orang tua otoriter lebih cenderung memberikan tekanan yang tidak semestinya pada anak mereka, yang telah dikaitkan dengan peningkatan prevalensi masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan pada anak muda (Ramatia, 2022).

d. Tingkat Stres

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat stress berat adalah 69 orang (36,5%). Hasil yang sedikit berbeda di peroleh dalam beberapa penelitian sebelumnya misalnya dalam penelitian Ayu Gadis (2017) yang menunjukkan hasil tingkat stress ringan sampai dengan sedang. Stres dalam dunia remaja terjadi apabila remaja merasa tidak mampu untuk menahan tekanan-tekanan yang berasal dari luar dirinya (*external pressure*), misalnya tekanan dari teman-teman, keluarga dan sekolah atau dari dalam dirinya sendiri (*internal pressure*).

Stres dapat dipicu dari perubahan yang terjadi saat ini sehingga membuat remaja lebih rentan terhadap stres. Remaja tidak hanya memiliki kebebasan dan pilihan, tetapi mereka juga memiliki HAK, kewajiban, tanggung jawab dan tuntutan yang harus dipenuhi. Sebab dari hal ini, mereka merasakan banyak tekanan untuk memenuhi harapan orang lain, yang bisa membuat remaja stres (Ayu Gadis, 2017). Stres tidak hanya dipicu dari pola asuh orang tua melainkan terdapat berbagai banyak factor yang mempengaruhi stres seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah, faktor dari social dan budaya juga memicu timbulnya stres pada remaja.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 69 orang (36,5%) mengatakan stres berat dan 38 orang (30,1%) mengatakan stres sangat berat. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas anak disekolah seperti

konflik dengan teman, banyaknya tugas-tugas sekolah, kemudian sampai dirumah mereka memiliki orang tua yang kadang memiliki pola asuh yang tidak mensupport kondisi mereka, kurang memahami kondisi anak belum lagi tuntutan-tuntutan yang diberikan orang tua tidak dapat terpenuhi sesuai dengan keinginan orang tua.

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres anaknya di sekolah menengah. Stres orang tua dapat dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam mengasuh anak. Nilai koreksi adalah 0,686 dan tingkat signifikansi adalah 0,000 dalam uji korelasi Spearman ($p < 0,05$). yang menunjukkan korelasi antara gaya pengasuhan tertentu dan timbulnya masalah kesehatan terkait stres di kemudian hari.

Seorang anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan otoriter diharapkan menghormati otoritas orang tua mereka dan mematuhi arahan mereka. Orang tua otoriter dicirikan oleh kurangnya komunikasi terbuka dan aturan ketat yang mereka terapkan pada anak-anak mereka. Yanuarti (2019). Keuntungan dari pola asuh otoriter adalah anak sangat setia kepada orang tuanya dan sangat disiplin serta bertanggung jawab karena takut dihukum karena ketidaktaatan. Namun, ada kelemahan dari pola asuh otoriter juga. Ini termasuk penurunan kedewasaan anak, kurangnya inisiatif, dan kurangnya kreativitas; kepasifan anak karena takut salah dan kena hukuman; rasa malu anak dan kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman; dan preferensi anak untuk menghabiskan waktu sendirian (Kundre, Bataha, 2019).

Sebaliknya, "pengasuhan permisif" berarti tidak memaksakan batasan atau batasan apa pun pada seorang anak. Ketika anak-anak berkembang dengan cara ini, mereka kurang disiplin dan lebih cenderung mengalami kemunduran perkembangan ketika dihadapkan dengan tantangan di lingkungan mereka. Yunarti (2019).

Di sisi lain, ada manfaat dari pola asuh permisif, seperti anak-anak belajar menjaga diri mereka sendiri dengan imajinasi dan inisiatif yang sehat karena mereka tidak takut pada orang tua mereka dan tidak bergantung pada mereka untuk bimbingan. Masalah dengan pendekatan ini adalah anak-anak menjadi manja, malas, nakal, dan melakukan apapun yang mereka inginkan karena mereka selalu diberi kelonggaran dan sering menyalahgunakannya dengan melakukan apa yang mereka inginkan (Fauzi, 2017). Data tingkat keparahan stres dikumpulkan dari ukuran sampel yang besar yaitu 94 peserta yang orang tuanya otoriter dan 32 peserta yang orang tuanya memiliki pola asuh permisif.

Siswa dalam keluarga di mana pola asuh permisif digunakan melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi karena kurangnya kasih sayang orang tua. Anak yang berbeda memiliki alasan berbeda untuk tidak menyukai orang tua mereka: beberapa marah karena mereka terus-menerus diawasi, sementara yang lain membenci orang tua mereka karena membiarkan anak lebih mandiri. Anak menganggap orang tua tidak mempedulikan mereka.

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres siswa SMA telah dipelajari secara ekstensif dan konsisten dengan teori terkait dan

penelitian sebelumnya. Memiliki pola asuh yang lebih demokratis, misalnya, dikaitkan dengan tingkat stres yang lebih rendah pada anak-anak.

Jika membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian lainnya (Safitri & Hidayati, 2019) terlihat jelas bahwa sebagian besar remaja (sebanyak 80%) hanya mengalami stres ringan, sedangkan 20% sisanya hanya mengalami stres sedang. dan bahwa tidak ada remaja yang mengalami stres berat.

Hasil analisis bivariat sangat menarik, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dikaitkan dengan tingkat stres yang jauh lebih tinggi untuk satu peserta. Anak-anak seusia siswa SMA dengan kondisi dan perkembangan yang berbeda-beda tentunya dapat mengalami stres karena faktor-faktor seperti persaingan akademik dengan teman dan masalah persahabatan di sekolah, dan hal ini juga berlaku meskipun orang tua yang bersangkutan mempraktekkan pola asuh demokratis.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, terdapat keterbatasan yang dialami. Ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, Yaitu : Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

E. Implikasi Keperawatan

Investigasi ilmiah tentang hubungan antara metode orang tua dan kecemasan keturunan telah menghasilkan temuan yang konsisten.

1. Profesi

Pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, terutama mereka yang bekerja di keperawatan kesehatan mental dan peduli dengan kesehatan mental orang tua siswa sekolah menengah.

2. Institusi

Studi ini memberikan data kepada institusi pendidikan tinggi tentang hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan tingkat stres anak-anak mereka. Departemen Akademik Keperawatan juga dapat menggunakan ini sebagai sumber untuk studi selanjutnya.

3. Masyarakat

Siswa sekolah menengah khususnya dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini mengenai korelasi antara gaya pengasuhan dan tingkat stres anak..

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian berjudul “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres pada siswa SMA ” dilakukan dengan sampel 189 siswa SMA, dan ditemukan korelasi antara pola asuh dan tingkat stres siswa. Berikut dapat disimpulkan :

1. Dalam analisis univariat, informasi demografis seperti usia dan jenis kelamin digunakan untuk mengkarakterisasi responden.
2. Sebagian responden memiliki pola asuh orang tua kategori ototr iter yaitu 49%.
3. Sebagian besar responden memiliki tingkat stres pada kategori berat yaitu 36,5%
4. Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres anak; nilai p untuk korelasi ini adalah 0,000 ($p < 0,05$) di antara siswa SMA.

B. Saran

Adapun saran peneliti yang dapat disampaikan kepada beberapa pihak antara lain :

1. Saran bagi siswa SMA

Siswa diharapkan untuk mengembangkan ikatan yang kuat dengan keluarga mereka dan membuka jalur komunikasi dengan orang tua mereka dalam upaya untuk mengurangi beberapa tekanan yang mereka hadapi selama di sekolah menengah.

2. Saran bagi orang tua

Hendaknya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang bersifat fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak, agar anak tidak merasa tertekan kemudian menjadi stres.

3. Saran bagi peneliti

Untuk memahami sepenuhnya bagaimana gaya pengasuhan memengaruhi tingkat stres remaja, diperlukan lebih banyak penelitian. Hasil studi ini dimaksudkan sebagai titik tolak untuk studi tambahan tentang topik terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Arinda, A. (2021). Sekolah Ibu: Konsep Dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Di Kota Bogor). *Arruum Arinda Dirasah*, 4(2), 134–153. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Arsyam. (2018). Hubungan ANtara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di SMA NEG.1 Sinjai Timur
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). Identifikasi Tingkat Stress Setelah Dilakukan Biblioterapi pada Anak yang Dilakukan Tindakan Invasif di Rumah Sakit. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015. Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya Vol.14 No.1 Maret 2019 Print ISSN 2085-3742 Online ISSN 2598-1021 <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIKSHT>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat Covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.29210/02733jpgi0005>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Chairini, N. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di posyandu kemiri muka. *Skripsi*, 1–93. <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Dina, F. A. (2021). *Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Coping Stress Remaja Dalam Belajar Pai Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Clapar Ngawen Kabupaten Magelang*. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2657>
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes. Dasar Metodologi Penelitian (2015).
- dudi hartono. (2016). *Psikologi*.
- Evans, K., & Nizette, D. (2017). *Psychiatric and Mental Health Nursing Fourth Edition*.

- Fauzi, R. N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah*, 11.
- Hari, P. P., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Stres Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Anak Kelas VI Di SDN Sukun 1 Malang. *Nursing News*, 2(3), 511–521. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>
- iii, B. A. B. (n.d.). *adalah penelitian yang tidak hanya melukiskan suatu peristiwa, tetapi juga mengambil simpulan umum dari masalah yang tengah dibahasnya. Penelitian ini melakukan uji hipotesis dan analisis hubungan antar variabel dalam penelitian. Dalam Penelitian.* 48–72.
- Issn, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Syres Pada Remaja Selama Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 3 Sungai Raya. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education, Volume No.3, No. 2, 2021 E ISSN.* 3(3), 25–39.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2020). Characteristics Of Adolescent Development. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Jeklin, A. (2016). ‘Globalisasi Budaya Dan Teknologi Dalam Mengantisipasi Kemerosotan Akhlak Siswa (Peneletian Di MAN 1 Dan SMAN 5 Kota Cilegon).’, July, 2016, 1–23 *BAB III. July*, 1–23.
- Kundre, R., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4 - 5 Tahun) Di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25202>
- M. Yusuf. (2019). *Pola asuh islami (Islamic parenting) keluarga campuran Indonesia-belanda yang berdomisili di belanda.* 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25202>
- Ramatia, nanda nola. (2022). Hubungan Karakteristik Dan Pola Asuh Orang tua Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pada Remaja Selama Masa Pandemi covid-19 Di SMA Negeri 11 Makassar. *Nanda Lola*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal*

Keperawatan Jiwa, 1(1), 11–17.

Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2015). Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-Based Practice Fifth Edition. *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice.*, 267–271.

Widiyanti (2017). *Y Gambar 1. Paradigma Sederhana 24 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Emosi Peserta Didik Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2015-106. PGSD, UMP 2017.* 24–59.

